

KAJIAN DISFEMISME DALAM BERITA BOHONG (HOAKS) TENTANG COVID-19

Oleh: Dr. Roswita Lumban Tobing, Susana Widyastuti, Dr. Else Liliani, S.S., M.Hum. Arif Nur Syamsi /
NIM 20706251031, Tusia Andri Yani / NIM 20706251012

ABSTRAK

Covid 19 merupakan isu kesehatan terbesar saat ini yang menyebabkan krisis multidimensi secara global. Selain pandemi itu sendiri, setiap negara harus memerangi berita hoaks yang memperburuk situasi dan telah membentuk persepsi, perilaku dan struktur sosial masyarakat. Bahasa menjadi aspek penting dalam produksi dan reproduksi hoaks dengan cara menciptakan makna atau wacana secara negatif atau kontroversial (disfemisme). Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana kritis atau Critical Discourse Analysis (CDA) yang memungkinkan kajian tekstual terhadap hoaks dan Covid 19 dapat dilakukan secara interdisipliner. Dengan fokus penelitian berita *hoaks* sebagai *public discourse* secara politis, tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji tipe disfemisme; (2) mengungkap konteks dan tujuan penggunaan disfemisme; dan (3) mengungkap aspek politis atau ideologis di balik penggunaannya. Data berupa korpus berita hoaks tentang Covid 19 pada tahun 2020 sebanyak 766 teks yang telah melalui proses reduksi dan validasi dari situs resmi Departemen Komunikasi dan Telekomunikasi Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 766 data berita atau kabar bohong terkait pandemi Covid-19 hampir sepertiga data (32,24%) mengandung konstruksi disfemisme. Ini mengindikasikan bahwa tendensi masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan media sosial selama pandemi Covid-19 di Indonesia adalah untuk membingkai persepsi masyarakat luas melalui pelabelan, asosiasi negatif, upaya pemisahan melalui propaganda, serta upaya penghilangan status dengan menggunakan ekspresi yang kurang menyenangkan. Temuan bahwa IST-Disfemisme mendominasi keseluruhan data (34,01%) secara tidak langsung menunjukkan bahwa dalam menyikapi pandemi Covid-19, masyarakat cenderung menyalahkan orang-orang, negara atau pihak lain yang dianggap memiliki tanggung jawab (kuasa) untuk mengatasi pandemi Covid-19 yang menyebar di Indonesia, yaitu pemerintah Jokowi dan Cina. Lebih dari setengah data (50,39%) merujuk pada Cina dengan membangun retorika anti Cina sedangkan 43,31% merujuk pada prasangka terhadap presiden Jokowi dan elit dalam bentuk tuduhan konspirasi, sedangkan 0,63% merujuk pada adu domba agama, ras dan organisasi. Hal ini diduga berkaitan dengan sifat masyarakat Indonesia yang sosiosentris yang mempengaruhi konstruksi atau pembentukan berita bohong Covid-19. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa berita bohong mengenai Covid-19 bukan lagi berpusat pada isu kesehatan saja, melainkan melebar pada isu politik dan SARA. Penggunaan fitur bahasa disfemisme dalam bingkai berita bohong, membuat berita tidak hanya sebagai bentuk kebohongan, tetapi juga sebagai ujaran kebencian yang dapat menunjukkan sikap penulis dan selanjutnya dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat.

Kata Kunci: *hoaks, eufemisme, disfemisme, ideologi*